

**METODE SINTESIS
DALAM PENELITIAN AGAMA ISLAM
(Telaah atas Tulisan A. Mukti Ali)**

===== Oleh : Jirhanuddin* =====

ABSTRAK

Agama Islam di samping mengatur hubungan vertikal manusia dengan tuhan, juga mengatur hubungan horizontal antara manusia dengan alam sekitarnya. Karenanya agama Islam termasuk agama yang multi dimensi, bukan mono dimensi. Mengkaji dan meneliti Islam yang multi dimensi ini, menurut A. Mukti Ali, tidak cukup kalau hanya menggunakan satu metode atau pendekatan saja, namun diperlukan pendekatan atau metode lainnya agar agama Islam dapat dipahami secara baik dan benar. Islam menjadi dinamis, tidak dipandang sempit, tidak dianggap ketinggalan zaman dan juga bukan sebagai penghambat pembangunan. Untuk itulah A. Mukti Ali menawarkan agar pendekatan *ilmiah-cum-doktriner* harus digunakan dan pendekatan *scientific-cum-suigeneris* harus diterapkan. Inilah yang dimaksud oleh A. Mukti Ali dengan metode “sintesis”. Dengan demikian, untuk memahami Islam secara tepat dan benar tidak cukup hanya dengan metode normatif saja, begitu pula dengan mengandalkan metode ilmiah semata, namun perlu adanya kerjasama antara keduanya.

Kata Kunci : Mukti Ali, Metode, Pendekatan, Pengkajian Islam.

A. Pendahuluan

Islam sebagai agama terakhir yang diturunkan Allah SWT kepada Umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW dan Al Qur'an sebagai sumber utamanya disamping hadits dan sumber lain yang telah Ijma para ulama.

Eksistensi Al Qur'an sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia tidak

diragukan lagi. Al Qur'an sebagai hudan bagi manusia hanya memuat ke-terangan yang bersifat universal, lantaran keuniversalannya itu sehingga membuka peluang bagi manusia untuk melakukan penaf-siran, penta'wilan dan pemahaman sesuai dengan situasi dan kondisi umat ketika itu, terutama sekali ayat-ayat yang tidak qath'i, sehingga Al Qur'an yang merupa-

* Penulis adalah dosen pada Jurusan Dakwah STAIN Palangka Raya.

kan sumber utama ajaran Islam benar-benar berfungsi sebagai hudan bagi manusia.

Islam pada hakekatnya membawa ajaran-ajaran yang tidak hanya mengandung satu dimensi, tetapi memuat berbagai dimensi. (Nasution, 1985:4). Untuk memahaminya dan mengkaji berbagai dimensi ajaran tersebut perlu adanya suatu pendekatan dan metode tersendiri, sehingga Islam bisa dipahami dengan tepat dan benar.

Dalam tulisan ini penulis mencoba mengetengahkan pendekatan dan metode yang ditawarkan oleh A. Mukti Ali dalam memahami dan mengkaji ajaran agama Islam, yang dimuat dalam sebuah buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar*, editor Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim.

B. Permasalahan atau Kegelisahan Akademik

Tidak sedikit orang yang mengkaji agama Islam, baik yang dilakukan oleh para ahli ilmu pengetahuan, termasuk para orientalis, maupun kalangan Islam sendiri seperti oleh sebagian para ulama yang hasilnya bisa menyudutkan atau membuat agama Islam itu menjadi kurang menarik dan bermuara kearah yang negatif.

Orang-orang Barat, termasuk para Orientalis dalam memahami dan mengkaji Islam menggunakan metode naturalistik, psikologis atau sosiologis. (Abdullah dan Karim, 1989 : 46). Metode yang mereka gunakan disebut juga dengan metode ilmiah.

Agama Islam diteliti serta dikaji dengan metode ilmiah memang suatu hal yang menarik, namun pengetahuan secara utuh (*kaffah*) tentang agama Islam belum tentu akan diperoleh. Karena melalui pendekatan ilmiah, agama Islam hanya diketahui bagian-bagian luarnya saja. Hal yang demikian jelas dapat mengurangi dan merugikan citra baiknya agama Islam.

Di sisi lain, sebagian ulama kita dalam mengkaji agama Islam dengan menggunakan pendekatan doktriner dan dogmatis, yang sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan-kenyataan yang hidup di dalam masyarakat. Pola yang demikian juga dapat mengakibatkan penafsirannya itu tidak dapat diterapkan di dalam masyarakat (Abdullah dan Karim, 1989 : 47).

Akhirnya apa yang dihasilkan oleh sebagian ulama tadi, maka orang akan memberi kesan bahwa Islam itu sudah ketinggalan zaman, tidak mampu mengikuti perkembangan zaman

dan sekaligus penghambat pembangunan.

Memperhatikan operasionalisasi kedua pendekatan tersebut (metode ilmiah oleh sarjana-sarjana barat, termasuk orientalis dan metode doktriner oleh sebagian ulama Islam) serta dampak negatif yang dihasilkan kedua pendekatan tersebut, itulah menurut hemat penulis yang menjadi kegelisahan akademik atau permasalahan bagi A. Mukti Ali sehingga memunculkan tulisan "*Metodologi Ilmu Agama Islam*" dan sekaligus menawarkan metode yang dianggap tepat untuk mengkaji agama Islam. Sehingga Islam itu bisa dipandang secara obyektif dan memang benar-benar bersifat universal dan eternal, tidak ketinggalan zaman apalagi sebagai penghambat kemajuan dan pembangunan.

C. Pentingnya Topik Penulisan

Metode adalah sesuatu yang sangat penting dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan ilmu. A. Mukti Ali membuat perbandingan antara metode kognitif yang benar untuk mencari kebenaran dengan filsafat, sains dan hanya mempunyai bakat, sebagaimana ilustrasi berikut ini :

Pada abad keempat belas, lima belas dan enam belas Masehi, Aristoteles (384-322 SM) sudah barang tentu lebih genius

dari Francis Bacon (1561-1626 M), dan Plato (366-347 SM) adalah lebih genius dari pada Roger Bacon (1214-1229), Prancis Bacon adalah ahli filsafat dan negarawan Inggris, sedangkan Roger Bacon adalah ahli filsafat skolastik Inggris. Aristoteles, Plato dibandingkan dengan kedua Bacon jauh lebih genius Aristoteles dan Plato, namun apa yang terjadi kedua Bacon tersebut mampu menjadi faktor penyebab dalam kemajuan sains. Aristoteles dan Plato tidak mampu mem-bangkitkan eropa pada abad-abad pertengahan, bahkan menyebabkan stagnasi dan kemandegan. Francis Bacon dan Roger Bacon yang mampu menjadi faktor penyebab kemajuan sains, di-karenakan keduanya menemukan atau memiliki metode berfikir yang benar. (Abdullah dan Karim, 1989 : 45)

Selanjutnya dalam buku "Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar" dijelaskan bahwa Yunani banyak melahirkan para filosof, banyak orang genius berkumpul dalam satu tempat pada abad keempat dan kelima sebelum Masehi, sejarah umat manusia banyak terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran mereka hingga dewasa ini, namun Athena tidak mampu menciptakan kemajuan sains, sedangkan di

eropa modern seorang tehnisi yang biasa dan bahkan tidak memahami tulisan Aristoteles dan murid-muridnya mampu menciptakan ratusan karya orosinil.

A. Mukti Ali menjelaskan berpikir yang benar adalah seperti berjalan. Seorang yang lumpuh sebelah kakinya dan tidak mampu berjalan cepat, namun apabila ia memilih atau tahu jalan yang benar, maka orang yang lumpuh tadi akan tiba lebih awal dari pada sang juara lari, namun tidak mengetahui jalan, sehingga ia melalui jalan yang terjal dan berbelok-belok, betapun cepatnya sijago lari tersebut, ia tetap akan terkemudian datangnya dibanding-kan dengan orang yang lumpuh dan tidak mampu berjalan cepat.

Ilustrasi tersebut meng-gambarkan bahwa metode dalam memahami sesuatu sangat di-perlukan, termasuk dalam mengkaji agama. Perlunya metode dalam mengkaji agama adalah supaya agama itu dapat dipahami dan dimengerti secara tepat dan benar sehingga agama tidak dipandang sempit, selalu ke-tinggalan zaman dan penghambat pembangunan.

D. Hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum A. Mukti Ali me-nawarkan pendekatan dan metode

dalam mengkaji agama Islam, dalam tulisannya yang berjudul Metodologi Ilmu Agama Islam yang dimuat dalam buku Metodologi Penelitian Agama Sebuah Pengantar, nampak A. Mukti Ali terlebih dulu mengetengahkan pendekatan dan metode yang pernah dilakukan oleh para pemerhati penelitian agama.

Orang-orang barat yang tertarik mempelajari dan mengkaji agama Islam, mereka meng-gunakan metode Naturalistik, psikologis atau sosiologi, yang dikenal juga dengan metode ilmiah.

Ali Syariati dengan metodo-logi komperatif, ia mencoba membanding agama itu dengan manusia. Agama adalah seperti manusia. Ide-ide suatu agama terpusat pada kitab sucinya yang merupakann dasar dari ajaran-ajarannya yang ditawarkan kepada manusia. Adapun biografi agama dalah sejarahnya. Dari keterangan di atas nampak ter-dapat dua metode yang fundamental untuk memhami Islam. Pertama mempelajari Al Qur'an yang merupakan campuran ide dan out put ilmiah dan literar yang dikenal dengan Islam dan yang kedua adalah mempelajari sejarah Islam.

Misalnya Syaikh Mahmood Shalthoot, yakni seorang ulama

besar dan pernah menjadi Syaikh Jami' Al-Azhar menyatakan bahwa Islam itu terdiri dari dua elemen, yakni aqidah dan syari'ah. Lalu cara yang digunakan untuk mendekatinya adalah dengan cara filosofis-doktriner.

E. Metode yang Ditawarkan Dalam Mengkaji Agama Islam

Setelah melihat dan memperhatikan secara sungguh-sungguh metode yang pernah ditawarkan oleh para sarjana dan ulama terdahulu dengan melihat kekurangan dan kelebihan masing-masing metode, maka akhirnya A. Mukti Ali memunculkan istilah pendekatan "*Ilmiah-cumdok-triner*" harus digunakan, pendekatan *scientific-cum-suigeneris* harus diterapkan. Inilah yang di maksud oleh A. Mukti Ali dengan metode "**Sintesis**" (Abdullah dan Karim, 1989 : 48).

Menurut A. Mukti Ali, Islam jangan dilihat dari satu sisi saja, kalau melihat Islam dari satu segi saja, maka yang dilihat atau diperoleh juga hanya satu dimensi dari fenomena-fenomena yang multi faset, sekalipun kita melihatnya itu betul. Namun itu tidak cukup untuk mengetahui Islam secara keseluruhan atau *kaffah*. Agama Islam jangan

dipahami secara tekstual namun perlu memahinya secara kontekstual, sehingga Islam selalu dinamis sepanjang zaman.

F. Sumbangan Dalam Pengembangan Keilmuan

Pada masa sekarang ini muncul istilah pendekatan tekstual yang merupakan penjelmaan dari pendekatan doktriner serta pendekatan kontekstual sebagai perwujudan dari pendekatan sosiologis, historis, psikologis dan antropologis (metode ilmiah)

Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memang bisa didekati secara tekstual dan kontekstual, sebagai contoh misalnya dalam memahami kalimat "*Alquwwah*" yang terdapat dalam surat al Anfal : 61, secara tekstual waktu itu diartikan **busur anak panah**. Sedangkan pendekatan kontekstual disesuaikan dengan keadaan yang sedang berkembang, sehingga "*Alquwwah*" bisa diartikan **segala apa yang bisa dijadikan kekuatan (pertahanan) dalam masa sekarang, kekuatan bisa dalam bentuk kemampuan berdiplomasi, kekuatan ekonomi dan sebagainya.** (Zaini, 1995 : 22).

Maka dengan demikian pendekatan tekstual tampak sempit dan terbatas pemahamannya

sedangkan melalui pendekatan kontekstual pemahamannya lebih luas, sehingga agama Islam tidak terkesan ketinggalan zaman, sempit dan penghambat pembangunan.

Memahami ajaran Islam melalui pendekatan kontekstual, Islam nampak dinamis, sesuai dengan perkembangan dan kemajuan zaman. Islam pada dasarnya bukan agama yang sempit.

Karena pendekatan terhadap pemahaman dalil Naqli kontekstual bisa mengandung tiga makna yaitu sebagai upaya pemaknaan menanggapi masalah kini yang umumnya mendesak, sehingga makna kontekstual sama dengan situasional. Kontekstual juga dapat diartikan dengan melihat keterkaitan masa **lampau – kini – mendatang**. Sesuatu akan dilihat makna historik dahulu, makna fungsional sekarang dan memprediksikan atau mengantisipasi makna dikemudian hari. Kontekstual juga berarti mendudukan keterkaitan antara yang sentral dengan yang perifer. Makna kontekstual yang ketiga ini nampaknya telah digunakan oleh A. Mukti Ali yakni dengan mendudukan Al Qur'an sebagai sentralnya dan yang perifer sebagai terapannya. (Muhajir, 1998 : 17)

Metode kontekstual dalam arti situasional sangat perlu sekali digunakan untuk mengkaji agama Islam. Sebab Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil 'alamin*) dituntut mampu untuk menjawab segala permasalahan yang muncul.

Maka dengan demikian tampak semakin jelas bahwa untuk memahami Islam secara tepat dan benar tidak cukup hanya dengan metode normatif saja, begitu pula dengan mengandalkan metode ilmiah semata, namun perlu adanya kerjasama antara keduanya.

Hal ini senada dengan pendapat .M. Amin Abdullah dalam bukunya *Studi Agama Normativitas dan Historisitas* menegaskan : bahwa perlu adanya pendekatan yang berwajah ganda dalam mengkaji agama di Indonesia, yakni pendekatan yang bersifat teologis- normatif dan sekaligus pendekatan yang bersifat historis-kritis. (Abdullah, 1999 : 7).

G. Penutup

Menurut hemat penulis apa yang dikemukakan oleh A. Mukti Ali seperti yang digambarkan di atas perlu menjadi renungan bagi para intelektual muslim, terutama sekali dalam mengkaji ajaran Agama Islam, apalagi di era

globalisasi sekarang ini, tidak sedikit permasalahan yang muncul yang dulunya belum pernah terjadi dan ini memerlukan jawaban dan pemecahan yang tepat dan benar.

Karenanya Islam perlu tampil di depan untuk menjawab

semua permasalahan dan tantangan tersebut, sehingga dengan demikian agama Islam benar-benar sebagai pedoman, petunjuk bagi hidup dan kehidupan umat manusia dipermukaan bumi ini.

BAHAN BACAAN

- Abdullah, Amin. M, 1999, *Studi Agama Normativitas dan Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- , 1997, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Cet. II, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Nata, Abuddin, 1999, *Metodologi Studi Islam*, Cet. II, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nasution, Harun, 1985, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Cet. V, UI Press, Jakarta.
- Noeng Muhajir, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta
- Rakhmat, Jalaluddin, 1998, *Islam Alternatif Ceramah-Ceramah di Kampus*, Cet. IX. Mizan, Bandung.
- Sumardi Mulyanto (Penyusun), 1985, *Penelitian Agama Masalah dan Pemikiran*, Cet. II, Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Depag RI.
- Taufik Abdullah dan Rusli Karim (Ed), 1989, *Metodologi penelitian Agama Sebuah Pengantar*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Wahid Zaini, 1995, *Dunia Pemikiran Kaum Santri*, LKPSM, Yogyakarta.
- Zulkabir, dkk., 1993, *Islam Konseptual dan Kontekstual*, Itqan, Bandung.